

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini akan diuraikan beberapa teori yang menjadi landasan penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti yaitu teori persepsi, iklim sekolah dan teori penyesuaian sosial.

2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah memberikan makna terhadap suatu stimulus atau rangsang yang telah diterima oleh indera kita.

Adapun pengertian persepsi menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Persepsi merupakan suatu proses saat kita membedakan antara stimulus dan menafsirkan stimulus tersebut. Persepsi merupakan apa yang segera dirasakan atau dialami individu. Pada sudut pandang lain persepsi dapat di definisikan dalam melakukan peningkatan pengalaman yang muncul pada sat-saat tertentu (**Morgan, 1972**).

Persepsi adalah pengamatan bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts*, itu untuk mengenali dunia (**Atkinson, 2010**).

Persepsi sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsang panca indera atau data (**Udai Pareek, 1986**).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan persepsi adalah proses menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan yang kemudian diberikan makna terhadap suatu stimulus yang menjadi objek persepsi kita.

2.1.1 Proses Pembentukan Persepsi

Menurut **Udai Pareek (1986:14)**, terdapat beberapa proses dalam proses persepsi yang dapat mendukung terjadinya proses persepsi, yaitu:

1. Penerimaan rangsang

Proses pertama dari persepsi adalah menerima rangsangan/data dari berbagai sumber. Kebanyakan sumber diterima individu melalui panca indera yang dimilikinya dan memberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap arti terhadap stimulus.

2. Proses menyeleksi rangsang

Setelah rangsangan/data diterima kemudian diseleksi untuk akhirnya diproses lebih lanjut. Ada dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan, yaitu:

1. Faktor Internal

Beberapa faktor dalam diri seseorang yang mempengaruhi proses persepsi antara lain kebutuhan, motivasi, proses belajar dan kepribadian. Semua faktor itu membentuk adanya perhatian terhadap suatu objek sehingga menimbulkan persepsi yang didasarkan pada kompleksitas fungsi psikologis.

- a. Kebutuhan psikologis : kebutuhan-kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya.

- b. Latar belakang : orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.
- c. Pengalaman : pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- d. Kepribadian : berbagai faktor dalam kepribadian mempengaruhi seleksi dalam persepsi.
- e. Penerimaan diri : kecermatan persepsi dapat ditingkatkan dengan membantu orang-orang untuk lebih menerima diri mereka sendiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari sebagai berikut :

- a. Intensitas : intensitas dari suatu perhatian dapat diperlihatkan yaitu dengan semakin besar intensitas stimulus dari luar, semakin besar pula perhatian terhadap stimulus tersebut.
- b. Ukuran : pada umumnya benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian, barang yang lebih besar lebih cepat dilihat.
- c. Kontras : stimulus atau sesuatu yang berlawanan, biasanya akan lebih menarik perhatian.
- d. Gerakan : hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian daripada hal-hal yang diam.
- e. Pengulangan : suatu stimulus atau hal yang sering diulang-ulang akan mendapatkan perhatian yang lebih besar.

- f. Keakraban : hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian.
- g. Sesuatu yang baru : suatu hal atau stimulus yang belum pernah diketahui atau dilihat akan lebih menimbulkan keinginan untuk lebih diperhatikan.

3. Proses Pengorganisasian

Rangsang/data yang telah diseleksi tersebut kemudian melalui proses pengorganisasian sehingga menjadi suatu bentuk.

4. Proses Penafsiran

Setelah rangsangan diterima atau diatur, maka rangsangan tersebut ditafsirkan dengan berbagai cara perhatian. Dapat dikatakan bahwa terjadinya persepsi setelah rangsangan tadi ditafsirkan. Persepsi pada pokoknya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

5. Proses pengecekan

Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa penafsiran itu benar atau salah, sehingga individu tersebut mengambil tindakan untuk mengeceknya. Pengecekan itu dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran persepsi dibenarkan dan sesuai dengan persepsi selanjutnya.

6. Proses Reaksi

Proses persepsi tersebut belum sempurna sebelum menimbulkan tindakan. Tindakan biasanya tersembunyi atau terbuka. Tindakan

tersembunyi seperti sikap atau pendapat, sedangkan untuk tindakan terbuka berupa tindakan yang nyata sehubungan dengan persepsi tersebut.

2.2 MASA REMAJA

2.2.1 Pengertian Masa Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa,”. Istilah *adolescence* ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock 1996:206).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

2.2.2 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menurut **Havighurst (dalam Hurlock, 1996:10)** adalah :

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
3. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
5. Mempersiapkan karier ekonomi
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis
8. Sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

2.3 IKLIM SEKOLAH

2.3.1 Pengertian Iklim Sekolah

Menurut **Reichers dan Schneider (Milner dan Khoza, 2008:158)** iklim secara luas menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling kita.

Menurut **Howard, Howell & Brainard (1987:5)** iklim sekolah adalah suasana untuk belajar yang mencakup perasaan seseorang mengenai sekolah dan apakah sekolah tersebut merupakan tempat di mana seseorang dapat belajar. Iklim

sekolah yang positif membuat sekolah menjadi tempat dimana baik staf maupun murid ingin menghabiskan sebagian besar waktu mereka di tempat tersebut. Sekolah itu adalah tempat yang baik untuk belajar.

Menurut **Sergiovanni dan Strarat 1993 (Hadiyanto, 2004:178)** mendefinisikan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu

Sedangkan menurut **Freiberg (2005:11)** Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya berharga dan penting, sambil membantu membuat hal-hal di luar diri mereka merasa diterima.

2.3.2 Aspek – Aspek Iklim Sekolah

Menurut **Freiberg (2005:34-35)** iklim sekolah terdiri dari 4 aspek yaitu :

1. Lingkungan Fisik Sekolah (*the physical environment of the school*)

Lingkungan fisik sekolah yang mencakup keadaan bangunan sekolah, ukuran sekolah/kelas dan fasilitas yang tersedia menyangkut kelengkapan (kuantitas dan kualitas).

2. Sistem Sosial (*The social system*)

Sistem sosial mencakup hubungan dan interaksi yang terjalin antara seluruh anggota sekolah seperti siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Hal ini juga mencakup peraturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah.

3. Lingkungan yang teratur (*an orderly school environment*)

Iklim sekolah yang baik dapat terbentuk apabila terdapat lingkungan sekolah yang penataan bangunan sekolahnya tertata dengan baik yang akan memberikan kenyamanan.

4. Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa (*the expectations about teacher behavior and student outcomes*). Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa mencakup harapan yang diekspresikan oleh guru. Siswa diharapkan dapat mencapai kemajuan dalam belajar yang ditandai dengan pencapaian dalam hal prestasi dan perilaku. Harapan juga diekspresikan oleh guru dengan memperhatikan siswa dan memberikan *reward* atau hadiah untuk tugas yang dikerjakan dengan baik.

2.3.3 Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Menciptakan Iklim Sekolah

Menurut **Howar, howell & brainard (1987:6)** kebutuhan dasar manusia dalam menciptakan iklim sekolah adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis(*Physiological needs*)

Hal ini berkaitan dengan keadaan bangunan fisik sekolah mencakup suhu, panas, cahaya dan kondisi keramaian

2. Kebutuhan keamanan (*safety Needs*)

Hal ini berkaitan dengan perasaan keamanan dari berbagai potensi yang membahayakan seperti kebakaran dan juga perasaan aman dari kekerasan fisik dan psikologis.

3. Kebutuhan Penerimaan dan Persahabatan (*Acceptance and Friendship Needs*)

Hal ini berkaitan dengan hubungan yang positif antara siswa, guru, dan anggota sekolah yang lainnya.

4. Kebutuhan untuk berprestasi dan Kebutuhan Penghargaan (*Achievement and recognition needs*)

Hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk dihargai dan upaya sukses seseorang dalam sekolah.

5. Kebutuhan untuk Memaksimalkan Potensi (*needs to maximize one's potential*)

Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara individu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mencapai tujuan yang tertinggi.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah

Menurut Freiberg (2005:32-33) Iklim sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Konsistensi (*consistency*)

Guru konsisten dalam menunjukkan perilaku yang baik, memberikan materi yang baik serta menerapkan prosedur disiplin yang baik di sekolah.

2. Kepaduan (*cohesion*)

Pada saat semua anggota sekolah konsisten, maka mereka semua akan menciptakan kepaduan.

3. Ketetapan (*constancy*)

Ketetapan sangat penting, yaitu untuk kelancaran aktivitas di sekolah. Ketetapan yang dimaksud adalah ketetapan kebijakan atau peraturan/aturan yang tidak berubah-ubah pada setiap tahunnya, karena dapat merusak keefektifan suatu sekolah

4. Tanggung jawab *bersama* (*mutual responsibility*)

Sekolah tidak hanya mengevaluasi siswa saja, melainkan seluruh anggota sekolah juga seperti guru dan staff.

2.4 PENYESUAIAN DIRI

2.4.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan (Gilmer; 1984 dalam *Jurnal TALENTA PSIKOLOGI Vol. 1 No. 2, Agustus 2012*).

Penyesuaian diri menurut **Schneiders (1964:51)** adalah :

“A process, involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner, needs, tensions, frustration, and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by objective world in which the lives”.

Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan tempat ia tinggal.

Menurut **Schneider (1964:51)** *“the well adjusted person is one whose responses, are mature, efficient, satisfying and wholesome”*

Kemampuan penyesuaian diri yang baik di cirikan oleh kemampuan individu untuk memberikan respon yang matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Yang dimaksud efisien adalah bahwa apa yang dilakukan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energi, membuang waktu dan sedikit membuat kesalahan. Bermanfaat adalah bahwa yang dilakukannya ditunjukkan untuk kemanusiaan, lingkungan sosial dan hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian terdapat dua kategori yaitu penyesuaian diri yang baik dan penyesuaian diri yang buruk.

2.4.2 Kriteria Penyesuaian Diri

Selain kriteria penyesuaian diri yang umum, terdapat pula kriteria yang lebih spesifik dari kriteria penyesuaian diri di atas. **Schneider (1964:73-87)** menyebutkan kriteria penyesuaian diri tersebut adalah :

- a. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
- b. Objektivitas diri dan penerimaan diri
- c. Kontrol dan perkembangan diri

- d. Integrasi pribadi yang baik
- e. Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
- f. Adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat
- g. Mempunyai rasa humor
- h. Mempunyai rasa tanggung jawab
- i. Menunjukkan kematangan respon
- j. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
- k. Adanya adaptabilitas
- l. Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
- m. Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain
- n. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- o. Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
- p. Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas

2.4.3 Macam-Macam Penyesuaian Diri

Macam – macam penyesuaian diri menurut **Schneider (1964:429)** :

1. *Personal adjustment*

Penyesuaian diri dengan diri sendiri adalah penyusunan kembali sikap dan tingkah laku individu untuk berespon secara adekuat terhadap keadaan dirinya yang meliputi keadaan fisik dan emosional. Hal tersebut menjadi syarat untuk

dapat mencapai penyesuaian (*adjustment*) yang baik. Keadaan fisik yang sehat, seperti istirahat yang cukup, keteraturan hidup, kebersihan dan rekreasi merupakan hal yang penting untuk mencapai penyesuaian (*adjustment*). Demikian juga dengan keadaan emosi, individu yang memiliki kehidupan emosi yang stabil akan memberikan respon-respon yang sesuai, matang dan mampu mengendalikan dirinya, sehingga respon-respon yang diberikannya sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Jika individu tidak mampu mengendalikan diri, maka akan terjadi konflik, frustrasi, dan ketidakmatangan psikologis, tetapi upaya pengendalian diri yang berlebihan juga dapat memberikan dampak yang sama buruknya dengan ketidakmampuan mengendalikan diri.

2. *Social Adjustment*

Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungan, sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Jika individu ingin mencapai kematangan dalam *social adjustment* (penyesuaian sosial), Maka individu harus mampu untuk menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, Memperhatikan kesejahteraan orang lain, membangun persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial dan menghargai nilai-nilai yang berlaku.

2.4.4 Social Adjustment (Penyesuaian Sosial)

Schneiders (1964:455) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai berikut :

”the capacity to react efectively and wholesomely to social realities, situation, and relation”.

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa Penyesuaian Sosial adalah adalah kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut **Schneider (1964:452-454)** penyesuaian sosial terbagai menjadi 3 kategori yaitu:

1. Penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga
2. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah
3. Penyesuaian sosial di lingkungan Masyarakat

Karena permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah (pondok pesantren), Maka dibawah ini hanya akan dibahas mengenai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Adapun Ciri-ciri penyesuaian sosial di lingkungan sekolah adalah :

1. Mau menerima dan menghormati otoritas dari sekolah

Mau menerima otoritas sekolah dan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru tanpa disertai rasa enggan dan marah.

2. Berminat dan mau berpartisipasi pada fungsi serta kegiatan sekolah.

Mau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah serta adanya keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas tersebut.

3. Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru atau penasehat sekolah, dan unsur-unsur sekolah.

4. Mau menerima tanggung jawab dan mau menerima batasan – batasan yang diterapkan oleh sekolah.

5. Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

kehidupan sekolah hanyalah sebagian dari kehidupan nyata. Oleh karena itu seperti kurangnya minat terhadap kegiatan di sekolah, bolos, hubungan emosional yang tidak sehat antara guru dengan murid, pemberontakan, pelanggaran aturan dan menentang otoritas, merupakan hambatan penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

2.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri

Menurut **Schneiders (1964)** (dalam *Kesehatan Mental, Dasar Kesehatan Mental, Penyesuaian Diri dan Intervensinya, 2011*) kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri di pengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

2. Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

4. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

a. Lingkungan sekolah

Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik, suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri (Schneiders, 1964).

b. Lingkungan Rumah dan Keluarga

Keadaan keluarga memegang peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Susunan individu dalam keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu serta pola hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak mengharuskan anggota untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan dan hak anggota keluarga yang lain. Situasi tersebut dapat mempermudah penyesuaian diri, proses belajar, dan sosialisasi atau justru

memunculkan persaingan, kecemburuan, dan agresi. Setiap individu dalam keluarga memainkan peran sosial sesuai dengan harapan dan sikap anggota keluarga yang lain. Orang tua memiliki sikap dan harapan supaya anak berperan sesuai dengan jenis kelamin dan usianya. Sikap dan harapan orang tua yang realistis dapat membantu remaja mencapai kedewasaannya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tanggung jawab. Sikap orang tua yang overprotektif atau kurang peduli akan menghasilkan remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri. Hubungan anak dengan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Penerimaan orang tua terhadap remaja memberikan penghargaan, rasa aman, kepercayaan diri, afeksi pada remaja yang mendukung penyesuaian diri dan stabilitas mental. Sebaliknya, penolakan orang tua menimbulkan permusuhan dan kenakalan remaja. Identifikasi anak pada orang tua juga mempengaruhi penyesuaian diri. Apabila orang tua merupakan model yang baik, identifikasi akan menghasilkan pengaruh yang baik terhadap penyesuaian diri.

5. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Schneiders, 1964). Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pondok Pesantren Al Basyariyah merupakan Pondok Pesantren Modern dan terakreditasi A. Santri yang masuk ke Pondok Pesantren Al Basyariyah wajib tinggal di asrama Pesantren. Pada saat santri memasuki lingkungan Pondok Pesantren dan tinggal di pondok pesantren tentunya santri akan memberikan perhatian dan memaknakan segala objek yang ada di dalam lingkungan Pondok pesantren. Pengamatan yang dilakukan oleh santri tersebut disebut sebagai proses persepsi. Karena ketika seseorang berinteraksi di lingkungan, seseorang tersebut tidak akan terlepas dari faktor persepsi.

Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsang panca indera atau data (Udai Pareek, 1986). Ketika seseorang memberikan pemaknaan terhadap manusia atau objek maka akan dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam penelitian ini santri akan memaknakan iklim yang terjadi di lingkungan sekolah (pondok pesantren). Iklim sekolah tersebut di persepsikan oleh setiap santri sesuai dengan kebutuhan dan harapan santri.

Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya berharga dan penting, sambil membantu membuat hal-hal di luar diri mereka merasa diterima. Iklim sekolah terdiri dari empat aspek yaitu lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa (Freiberg, 2005).

Pemaknaan yang sudah dimiliki oleh setiap santri terhadap iklim sekolah adalah pemaknaan yang terbentuk karena adanya interaksi dari aspek-aspek yang membentuk iklim sekolah yang akan mempengaruhi perilikumasing-masing santri dalam melakukan penyesuaian di lingkungan sosialnya.

Iklim Sekolah terdiri dari berbagai komponen yaitu lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa. Aspek Lingkungan Fisik sekolah mencakup keadaan bangunan sekolah, halaman sekolah, ukuran sekolah/kelas dan fasilitas yang tersedia menyangkut kelengkapan (kuantitas dan kualitas). Santri yang memaknakan bahwa keadaan lingkungan fisik di sekolah (pondok pesantren) tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan yang santri miliki maka para santri tersebut akan menilai bahwa harapan dan kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Hal tersebut akan membuat santri kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah (pondok pesantren). Persepsi santri yang negatif terhadap lingkungan fisik sekolah akan membuat santri merasa tidak betah di pesantren dan malas untuk mengikuti kegiatan Tandzif yaitu membersihkan lingkungan Pondok Pesantren.

Sistem sosial yang mencakup hubungan dan interaksi yang terjalin antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, hal ini juga mencakup peraturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah. Santri yang memaknakan bahwa hubungan para santri dengan teman dan guru tidak dekat dan memaknakan peraturan yang diterapkan tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan yang para santri miliki maka para santri tersebut akan menilai bahwa harapan dan kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Hal tersebut akan membuat para santri menjadi tidak mau menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru serta tidak dapat membina

relasi yang baik dengan guru dan juga teman seperti santri yang bermusuhan. Santri yang memaknakan peraturan yang diterapkan oleh pesantren tidak adil juga akan membuat santri malas untuk mematuhi peraturan dan tidak mau menerima otoritas dari sekolah yang ditandai dengan banyaknya pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren.

Lingkungan yang teratur mencakup lingkungan sekolah yang penataan bangunan sekolahnya tertata sehingga memberikan kenyamanan kepada siswanya di sekolah. Penataan bangunan pesantren yang tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan santri, serta santri yang memaknakan Pesantren tidak memberikan kenyamanan. Hal tersebut akan membuat terjadinya banyak pelanggaran karena memberikan celah kepada santri untuk melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah yang dikarenakan bangunan kelas dengan hujroh (asrama) santri yang berdekatan.

Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa mencakup harapan yang diekspresikan oleh guru. Siswa diharapkan dapat mencapai kemajuan dalam belajar yang ditandai dengan pencapaian prestasi dan perilaku. Harapan diekspresikan juga oleh guru dengan memperhatikan siswa dengan memberikan reward atau hadiah untuk tugas yang dikerjakan dengan baik. Santri yang memaknakan bahwa guru kurang perhatian, kurang memberikan dukungan dan tidak pernah memberikan pujian kepada para santri yang berperilaku baik dan berprestasi. Hal tersebut akan membuat para santri menilai bahwa harapan dan kebutuhannya tidak terpenuhi sehingga membuat para santri tidak tertarik pada aktivitas yang ada di Pesantren, enggan menerima tanggung jawab yang diberikan guru dan tidak mau menerima otoritas yang diberikan oleh guru. Dengan penilaian

santri yang negatif terhadap iklim sekolah tersebut menyebabkan santri menjadi malas untuk mematuhi peraturan sehingga terjadi banyak pelanggaran peraturan di Pondok Pesantren.

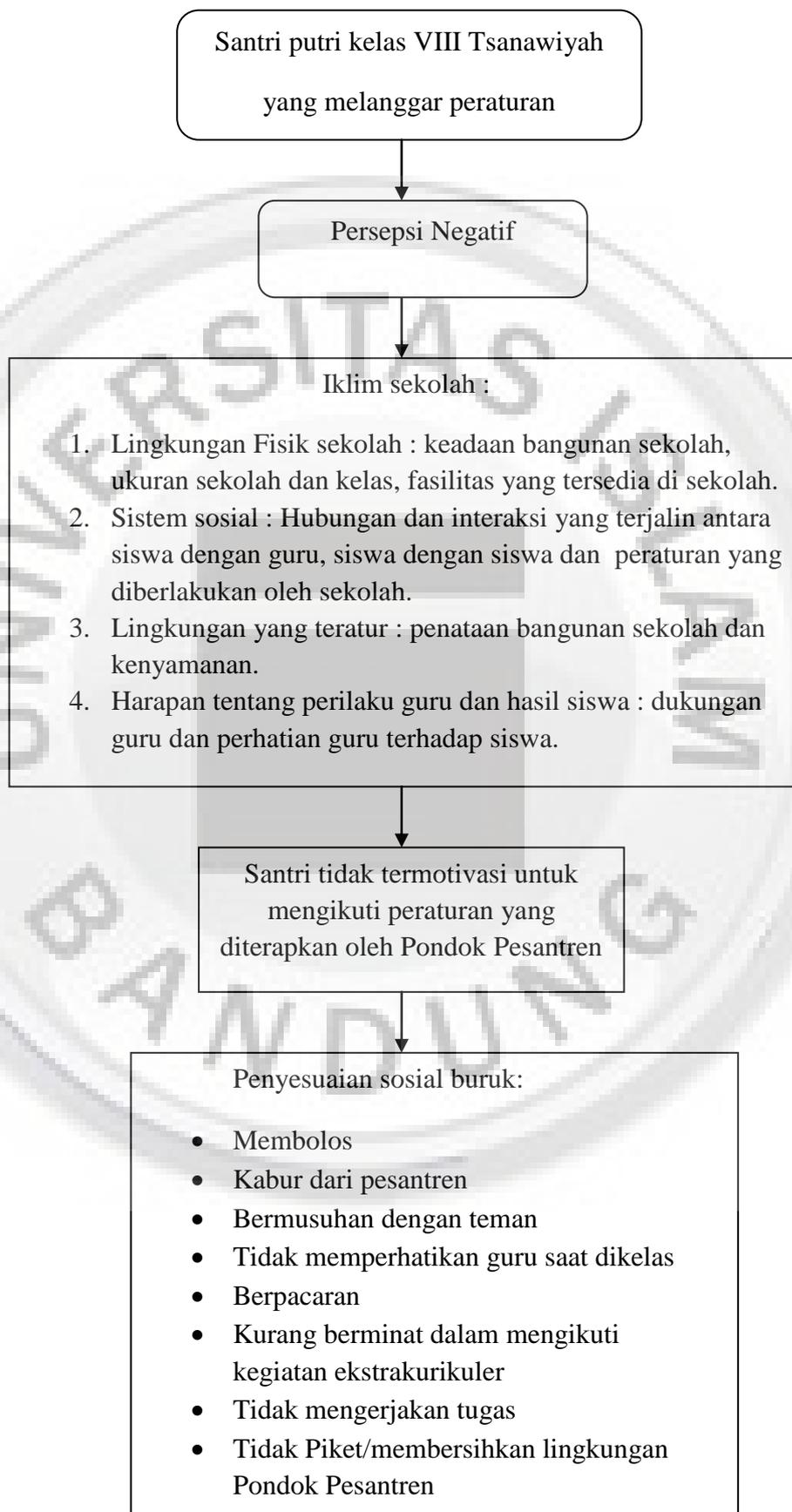
Menurut **(Schneiders, 1964)** Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik, suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri.

Di pondok Pesantren Al Basyariyah Bandung ini masih banyak ditemukan santri yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya santri yang melakukan pelanggaran seperti terlambat datang ke Pesantren setelah perpulangan ke rumah, bolos sekolah, bolos mengaji, membawa *handphone*, berpacaran, keluar dari Pondok Pesantren tanpa izin (kabur) dan perilaku negatif lainnya. Pihak Pesantren sudah memberitahukan peraturan-peraturan dan hukuman yang akan diberikan kepada santri yang melanggar aturan dari awal santri akan masuk ke Pondok Pesantren, selain itu pihak Pesantren juga sudah menerapkan peraturan dan hukuman yang tegas bagi siapa saja santri yang melanggar aturan. Namun pada kenyataannya masih banyak saja santri yang melanggar aturan, walaupun hukuman sudah diberikan secara tegas kepada siapa saja santri yang melanggar peraturan.

Menurut **Schenider (1964)** Penyesuaian Sosial adalah kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya,

sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah keadaan lingkungan. Selain lingkungan rumah dan keluarga, iklim sekolah juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri (Pudjiastuti, 2013). Dengan begitu penilaian negatif yang dimiliki oleh para santri terhadap iklim sekolah dapat menyebabkan penyesuaian sosial santri yang buruk di lingkungan Pondok Pesantren.

Skema Kerangka Pikir :



2.5 Hipotesis

“Semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah pada santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran.”

